



Pengembangan Outbound Sains untuk Anak-anak di Hutan Wisata Wana Rahayu Sleman Yogyakarta

Science Outbound Development for Children at Forest Tourism Wana Rahayu Sleman Yogyakarta

Siti Marwati*, Das Salirawati dan Sukisman Purtad

Departemen Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: siti_marwati@uny.ac.id

Abstrak

Wana Rahayu merupakan salah satu jenis wisata alam yang berkonsep hutan mini. Wana Rahayu telah dirintis sejak tahun 2005 oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berjumlah 30 orang. Kelompok ini memanfaatkan tanah kas desa seluas 2 ha untuk menanam tanaman keras. Setelah tumbuh dengan subur kawasan tersebut menjadi seperti hutan mini. Oleh warga setempat dan KTH, tempat tersebut dikembangkan menjadi tempat yang berkonsep sebagai destinasi wisata dengan berbagai fasilitas dan wahana. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan yang memanfaatkan konsep yang ada berupa pengembangan outbound sains. Pengembangan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wana Rahayu dan pemuda. Pelatihan diikuti oleh 17 orang peserta. Materi pelatihan adalah konsep dasar, eksplorasi lokasi sebagai media outbound sains dan manajemen pengembangan outbound sains. Kegiatan ini dilengkapi dengan praktek langsung percobaan sains sederhana. Semua peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai akhir. Hasil pelatihan diimplementasikan kepada anak-anak SD di lingkungan Moyudan berupa kegiatan outbound sains di Wana Rahayu. Secara keseluruhan, lebih dari 80% peserta dapat memahami dan mempraktikkan semua materi yang disampaikan. Hasil pelatihan ini diperoleh volunteer pendamping outbound sains dan manajemen outbound sains yang lebih baik serta kerja sama antara perguruan tinggi dan mitra khalayak sasaran yaitu pemerintah Desa Sumberrahayu.

Kata Kunci: outbound, pokdarwis, sains, manajemen

Abstract

Wana Rahayu is one type of nature tourism with a mini forest concept. Wana Rahayu has been pioneered since 2005 by the Forest Farmers Group (KTH) of 30 people. This group used 2 ha of village treasury land to plant perennials. After thriving, the area becomes like a mini forest. By local residents and KTH, the place was developed into a place with the concept of a tourist destination with various facilities and rides. Therefore, a development effort is needed that utilizes existing concepts in the form of outbound science development. This development is carried out by providing training to the Wana Rahayu Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and youth. The training was attended by 17 participants. The training materials are basic concepts, location exploration as a science outbound media and science outbound development management. This activity is complemented by hands-on practice of simple science experiments. All participants were very enthusiastic about participating in this activity from beginning to end. The results of the training were implemented for elementary school children in the Moyudan environment in the form of outbound science activities at Wana Rahayu. Overall, more than 80% of participants were able to understand and practice all the material presented. The results of this training were obtained by volunteers accompanying science outbound and better science outbound management as well as collaboration between universities and partners of the target audience, namely the Sumberrahayu Village government.

Key words: outbound, "pokdarwis", science, management

PENDAHULUAN

Desa Sumberrahayu merupakan salah satu desa yang terletak di Kapanewon Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Predikat desa wisata bagi Desa Sumberrahayu telah dikenal sejak munculnya destinasi wisata baru sebagai pusat kerajinan yang dipelopori oleh Dusun Gamplong yang terletak di Desa Sumberrahayu. Didukung dengan adanya Studio Alam yang didirikan oleh Hanung Bramantyo (sutradara film) maka berkembanglah potensi-potensi yang ada di Desa Sumberrahayu dapat dimunculkan untuk melengkapi predikat sebagai desa wisata. Salah satu destinasi wisata yang baru adalah wisata alam Wana Rahayu.

Wana Rahayu merupakan salah satu jenis wisata alam yang berkonsep hutan mini. Wana Rahayu telah dirintis sejak tahun 2005 oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berjumlah 30 orang. Kelompok ini memanfaatkan tanah kas desa seluas 2 ha dan layak dikembangkan menjadi tempat yang berkonsep sebagai destinasi wisata.

Perkembangan Wana Rahayu terus berjalan sedikit demi sedikit sampai saat ini sehingga pemerintah desa setempat menjadikan tempat ini sebagai salah satu destinasi wisata alam berbentuk hutan mini pada tanggal 7 November 2021. Karena dijadikan destinasi wisata maka saat ini dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan KTH. Wana Rahayu ini berkapasitas 1000 orang dan dapat dimanfaatkan untuk *camping ground*, pertemuan di alam terbuka, tempat belajar IPA dan lain-lain. Meskipun telah dicanangkan beberapa bulan yang lalu, pengunjung masih sedikit dan baru berasal di sekitar lokasi. Kurangnya promosi dan wahana yang cenderung monoton menyebabkan pengunjung hanya sekilas menikmati suasana lokasi. Karena keterbatasan sumber daya pengelola maka wisata ini hanya dibuka pada hari Sabtu dan Minggu. Keterbatasan pendanaan juga menjadi permasalahan dalam pengembangan wisata tersebut karena pengunjung belum maksimal.

Jika ditinjau dari kondisi Wana Rahayu yang berbentuk hutan mini dengan berbagai macam pepohonan rindang maka Wana Rahayu mempunyai kelebihan antara lain tempat yang

teduh, sejuk dan memungkinkan sebagai tempat belajar. Berbagai macam pohonan dapat digunakan sebagai media belajar biologi, keberadaan sungai di dekat lokasi juga memungkinkan sebagai media belajar fisika, dan adanya meja-meja permanen dapat digunakan untuk mencoba reaksi-reaksi kimia sederhana. Secara umum, pembelajaran sains dapat dilakukan di dalam dan luar kelas. Tidak semua pembelajaran sains diperoleh di dalam kelas tetapi diperlukan tempat untuk membuktikan pelajaran sains di luar kelas (Trinova, 2010). Salah satu media pembelajaran sains di luar kelas adalah outbound sains.

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program outbound tersebut anak-anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Kegiatan belajar yang langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) anak-anak akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap anak di masa mendatang (Trinova, 2010; Pelima, 2014). Pengembangan outbound inilah yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Wana Rahayu sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dengan sasaran adalah anak-anak usia SD.

Pengenalan sains untuk anak jika dilakukan dengan benar akan mengembangkan kemampuan berpikir logis secara bertahap. Anak-anak akan merasa senang jika diajak mengeksplorasi fenomena alam melalui interaksi langsung dengan objek. Anak dilatih melakukan observasi, memanipulasi obyek, mengukur, mengklarifikasi obyek, melakukan percobaan sederhana dan dilanjutkan dengan mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pola pikirnya (Rocmah, 2012). Melalui sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak untuk berpikir

logis. Sangat banyak manfaat sains bagi anak khususnya anak usia TK dan SD. Pembelajaran sains dapat dilakukan dengan desain berupa pendamping/guru mengajak anak untuk bermain dan dilanjutkan dengan eksplorasi. Hal ini akan selalu mengesankan bagi anak-anak.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi pada pengembangan Wana Rahayu dan ditinjau dari kondisi yang ada maka prioritas utama permasalahan yang akan ditangani adalah peningkatan jumlah pengunjung melalui penambahan wahana outbound sains dan manajemen outbound sains. Pendampingan pengembangan wahana berupa outbound merupakan fokus pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Metode kegiatan ini berupa ceramah, penyuluhan, bimbingan teknis dan pendampingan praktik langsung meliputi:

1. Pemberian pengetahuan tentang konsep pembelajaran sains yang menyenangkan bagi anak-anak usia SD.
2. Pemberian pengetahuan tentang konsep outbound sains yang meliputi eksplorasi lokasi untuk wahana outbound sains, konsep dan materi outbound sains.
3. Pemberian pengetahuan tentang pengembangan dan manajemen outbound sains meliputi perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, serta strategi pemasaran outbound sains.
4. Memberikan bimbingan teknis penyiapan materi outbound sains melalui praktik langsung meliputi:
 - Penyiapan aturan main outbound sains
 - Penyiapan pos-pos outbound sains
 - Praktik-praktik percobaan sederhana meliputi:
 - Mengamati berbagai tanaman dan hewan yang ada di lokasi
 - Pengamatan kapilarisasi tumbuhan
 - Percobaan “botol peniup balon”
 - Percobaan “susu penyebar warna”
 - Percobaan “merica kebingungan”
 - Percobaan “kertas pemisah warna”

- Percobaan “gelombang dalam botol”
- Percobaan “gelas pengisap”
- Percobaan “membuat es krim dengan garam”
- Percobaan pembuatan kit sains.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan sebanyak 3 kali dalam bentuk pretes, post tes dan angket untuk mengetahui keberlanjutan program. Program dikatakan berhasil jika minimal 80% peserta dapat menguasai konsep pembelajaran sains yang menyenangkan. Program dikatakan berhasil jika minimal 80% peserta dapat memahami konsep outbound yang meliputi eksplorasi lokasi, konsep dan materi outbound sains. Program dikatakan berhasil jika minimal 80% dapat memahami konsep manajemen strategi pemasaran outbound sains. Program dikatakan berhasil jika minimal 80% peserta dapat mempraktikkan beberapa percobaan untuk materi outbound sains. Secara keseluruhan, program ini dikatakan berhasil jika khalayak sasaran dapat mengimplementasikan dalam bentuk wahana outbound sains sebagai unggulan wahana di Wana Rahayu meskipun program ini telah selesai dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah dilakukan pendampingan terbentuk tim manajemen dari Pokdarwis Wana Rahayu dengan tambahan wahana berupa outbound sains untuk anak-anak. Tim ini terdiri dari divisi manajemen, divisi pengembangan, divisi outbound sains dan divisi pemasaran. Tim ini terbentuk setelah diberikan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan meliputi:

1. Konsep pembelajaran sains yang menyenangkan.

Sains merupakan ilmu cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pembelajaran sains menekankan pada pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan pengetahuan agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Selanjutnya, anak diarahkan mencari tahu dan berbuat sesuatu sehingga membantu anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Trinova, 2010).

Pengenalan sains untuk anak jika dilakukan dengan benar akan mengembangkan kemampuan berpikir logis secara bertahap. Anak-anak akan merasa senang jika diajak mengeksplorasi fenomena alam melalui interaksi langsung dengan objek. Anak dilatih melakukan observasi, memanipulasi obyek, mengukur, mengklarifikasi obyek, melakukan percobaan sederhana dan dilanjutkan dengan mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pola pikirnya (Rocmah, 2012). Melalui sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak untuk berpikir logis. Sangat banyak manfaat sains bagi anak khususnya anak usia TK dan SD. Pembelajaran sains dapat dilakukan dengan desain berupa pendamping/guru mengajak anak untuk bermain dan dilanjutkan dengan eksplorasi. Hal ini akan selalu mengesankan bagi anak-anak.

Outbound adalah suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya dalam program outbound tersebut anak-anak secara aktif dilibatkan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Kegiatan belajar yang langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) anak-anak akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan diri setiap anak di masa mendatang (Trinova, 2010; Pelima, 2014). Pengembangan outbound inilah yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Wana Rahayu sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dengan sasaran adalah anak-anak usia SD.

Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antar anak didik dan alam melalui kegiatan di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berpikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari anak. Pembelajaran dengan metode

outbound mempunyai tujuan antara lain (Rocmah, 2012):

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak.
- b. Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan.
- c. Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam keseluruhan kegiatan.
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap sesama teman dan orang lain.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan outbound sains antara lain:

- a. Menentukan bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam serangkaian kegiatan outbound.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan layanan outbound sains. Outbound ini dapat ditawarkan pada hari sekolah atau hari Sabtu dan Ahad.
- c. Menentukan rute perjalanan outbound. Rute ini dapat diatur bersamaan untuk seluruh peserta maupun secara giliran kelompok/*rolling*. Hal ini disesuaikan dengan lokasi outbound, kemampuan dan ketersediaan sarana dan prasarana.
- d. Mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan
- e. Membuat aturan main/*role play*
- f. Mempersiapkan personil setiap pos. Jika menggunakan sistem dengan jumlah kelompok yang lebih banyak maka memerlukan personil yang banyak pula.
- g. Briefing petugas masing-masing pos untuk menyamakan persepsi sesuai aturan main.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih alat dan bahan outbound sains antara lain:

- a. Memilih bahan untuk kegiatan bermain yang mengundang perhatian semua peserta outbound.
- b. Memilih bahan yang multi guna yang dapat memenuhi bermacam tujuan pengembangan seluruh aspek perkembangan peserta.
- c. Memilih bahan yang dapat memperluas kesempatan peserta menggunakan berbagai macam cara
- d. Memilih bahan yang aman

- e. Memilih bahan yang mencerminkan karakteristik peserta.

2. Outbound Sains untuk Pembelajaran Sains Terpadu

Sains terpadu merupakan sains yang disajikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, artinya peserta didik tidak belajar misalnya anak-anak SD, ilmu fisika, biologi, dan kimia secara terpisah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan semua diramu dalam kesatuan. Mata pelajaran ini lebih tepat dinamakan IPA atau sains, tidak perlu diberi tambahan “terpadu” di belakangnya, karena dari lahirnya dahulu itulah hakikat IPA yang sesungguhnya, artinya IPA lahir bukan dari penyatuan fisika, biologi, dan kimia, tetapi lahir sebagai IPA (Salirawati, 2009).

Pembelajaran sains secara terpadu harus memandang sains secara keseluruhan. Sebagai contoh, air adalah bagian dari alam ini yang tidak bisa hanya dilihat dari segi fisis atau kimia atau biologis, tetapi merupakan kesatuan air dengan segala kandungan dan sifatnya. Kita dapat melihat air secara fisis dengan meninjau parameter organoleptis, seperti warna, rasa, bau, massa jenisnya, proses kenaikan suhu dan penguapannya. Namun itu belum cukup untuk menggambarkan air secara komprehensif, maka kita dapat menambah penjelasan tentang air ditinjau secara kimia dari pHnya, unsur-unsur penyusunnya, perubahan yang terjadi jika dicampurkan dengan zat lain. Sedangkan ditinjau dari segi biologis, kita dapat melihat bahwa di dalam air terdapat komunitas air, seperti binatang kecil, tumbuhan, kesatuan antara bebatuan, tanah, dan makhluk hidup yang ada di dalam air secara menyeluruh. Sama halnya ketika kita mempelajari energi, maka gambaran yang holistik tentang energi hanya dapat diperoleh jika energi tersebut ditinjau dari segi fisis, khemis, dan biologis. Dengan kata lain, semua fenomena alam tidak dapat dipelajari secara terspesialisasi atau terpisah-pisah. Bahkan ilmu di luar sains pun diperlukan untuk menjelaskan fenomena secara utuh [4].

Semakin maju dunia pendidikan semakin maju dan variatif pula metode maupun pendekatan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran sains agar anak dapat belajar secara

lebih menyeluruh dan komprehensif. Apalagi saat ini anak didik tidak boleh dipandang sebagai objek dalam pembelajaran melainkan subjek belajar, dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Model pembelajaran yang diharapkan dapat diterapkan adalah yang lebih integral, baik dari segi kognitif, sosial, emosi, spiritual, fisis, dan lain-lain. Dengan demikian melalui belajar sains seluruh nilai kemanusiaan anak didik dikembangkan. Dengan cara yang berbeda tetapi pada hakikatnya sama, UNESCO menekankan agar belajar tidak hanya bertujuan agar anak didik tahu (*to know*), tetapi juga anak didik dapat melakukan (*to do*), dapat hidup bersama (*to live together*) dan semakin menjadi dirinya (*to be*) (Delors, 1996).

Secara umum kurikulum kita menginginkan terbentuknya manusia Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran sains secara terpadu nampaknya relatif sangat sesuai diterapkan dibandingkan jika diberikan secara terpisah-pisah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka jelas bagi kita bahwa pembelajaran sains secara terpadu lebih menguntungkan bagi anak didik dibandingkan jika diberikan secara terpisah-pisah. Sejalan dengan aliran konstruktivisme, maka seseorang yang sedang belajar diharapkan mampu mengonstruksi sendiri pemahaman tentang sesuatu yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan konsep-konsep yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, sehingga konsep yang diperoleh akan dipahami secara lebih baik dan tidak mudah dilupakan. Lebih lanjut aliran ini menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. Anak didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Semua aktivitas ini dapat dilakukan melalui pembelajaran secara komprehensif dan terpadu, dengan mengaitkan konsep-konsep dari ilmu yang saling berkaitan, salah satunya adalah sains terpadu.

Melalui kegiatan outbound, pembelajaran sains terpadu dapat dicapai dengan pemberian materi outbound yang meliputi pembelajaran fisika, biologi dan kimia dengan memanfaatkan alam sebagai media untuk belajar. Percobaan-percobaan sains yang dapat dilakukan pada kegiatan outbound sains antara lain anak mengajukan pertanyaan tentang obyek dan peristiwa di sekitar mereka, mengenali material tertentu yang pernah mereka lihat, menggunakan semua indera mereka untuk membuat pengamatan yang cermat, mengamati perubahan-perubahan karena peristiwa alam misalnya proses perubahan warna karena reaksi kimia sederhana, membandingkan, mengurutkan, mengklasifikasikan hal-hal yang karakteristik yang mereka amati, terlibat dalam penyelidikan sederhana, dan lain-lain (Hamel et al., 2021).

3. Manajemen dan Strategi Pemasaran Outbound Sains

Manajemen merupakan suatu metode atau cara untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sumber daya tersebut maka tujuan organisasi dapat dicapai (Saputra et al., 2019).

Fungsi manajemen meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Outbound sains perlu direncanakan tujuannya antara lain untuk memaksimalkan lokasi wisata yang ada dan memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk belajar di alam. Strategi, kebijaksanaan, anggaran juga direncanakan dalam pengadaan outbound sains.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu kemudian pendelegasian

wewenang yang diperlukan individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Pengorganisasian pengelolaan outbound sains harus dirumuskan dengan pasti agar outbound sains terorganisir dengan baik.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan. Setelah semua rencana terorganisir dengan baik maka dilakukan pelaksanaan oleh personil yang telah diatur dan diberi kewenangan untuk melaksanakannya. Masing-masing personil mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan sesuai rencana. Begitu pula dengan pelaksanaan outbound sains, masing-masing anggota tim pelaksana harus menjalankan sesuai rencana.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan (*Controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi Pengawasan pada dasarnya yaitu:

- Penetapan standar pelaksanaan
- Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
- Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan
- Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Selain manajemen, strategi pemasaran outbound sains diperlukan untuk meningkatkan animo pengunjung dan mencoba menggunakan fasilitas yang disediakan. Penetapan tarif paket outbound adalah langkah awal dalam memulai pemasaran outbound. Penetapan harga dapat didasarkan pada biaya operasional per *pack* dan keunikan outbound sains menjadi nilai lebih dalam mempromosikan wahana tersebut.

Target pasar ditentukan sejak perencanaan. Karena outbound sains menggunakan target pasar adalah anak-anak maka semua materi outbound dikemas untuk sasaran anak-anak. Pemasaran dengan memanfaatkan media sekolah merupakan media yang tepat untuk promosi sesuai target pasar. Memaksimalkan media sosial yang ada. Dokumentasi lokasi dan kegiatan outbound pada saat simulasi pelaksanaan outbound perdana menjadi modal awal untuk promosi wahana outbound sains. Keterampilan dan kecakapan volunteer serta kegiatan yang menarik yang

terdokumentasi dalam bentuk foto, video dan lain-lain dapat digunakan untuk promosi di media sosial [7]

Hasil evaluasi pelaksanaan pendampingan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek	Persentase (%)
Penguasaan konsep pembelajaran sains yang menyenangkan	85
Pemahaman konsep outbound yang meliputi: eksplorasi tempat, materi, dan pelaksanaan outbound	90
Pemahaman konsep manajemen dan strategi pemasaran outbound sains	88
Keterampilan praktik percobaan pada materi outbound sains	98
Implementasi outbound sains untuk anak-anak	80

Secara keseluruhan kegiatan ini berhasil dengan baik yang ditunjukkan oleh persentase tingkat pemahaman dan penguasaan konsep pendampingan lebih dari 80% untuk semua aspek. Persentase ini diperoleh dari pengisian soal evaluasi yang mencakup materi secara keseluruhan. Persentase tertinggi diperoleh dari aspek ketrampilan praktik percobaan sains sederhana. Aspek ini cukup menarik dan menyenangkan sehingga peserta dapat melakukannya dengan baik. Persentase terendah terlihat pada aspek implementasi pelaksanaan outbound. Hal ini terjadi karena belum semua peserta percaya diri untuk menjadi volunteer pelaksanaan outbound sains. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pendampingan Pokdarwis



Gambar 2. Praktik Percobaan Sains Sederhana

Hasil Evaluasi secara keseluruhan diperoleh dari pengisian angket tentang kepuasan peserta pelatihan mengikuti pelatihan dan pendampingan. Sebanyak 90% peserta menilai bahwa pendampingan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengunjung Wana Rahayu dan 10% peserta menyatakan bahwa pendampingan ini bermanfaat untuk pengembangan destinasi wisata,

KESIMPULAN

Peserta pendampingan dapat memahami cara eksplorasi lokasi di hutan Wisata Wana Rahayu yang diwujudkan dalam bentuk wahana outbound sains untuk anak. Peserta pendampingan telah dapat menyusun konsep outbound sains yang tepat dilakukan di Wana Rahayu. Peserta pendampingan telah dapat melakukan promosi untuk meningkatkan pengunjung Hutan wisata Wana Rahayu yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah pengunjung. Peserta pendampingan telah menyusun personal dan manajemen operasional Hutan Wisata Wana Rahayu di bawah naungan pemerintah Desa Sumberrahayu

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta untuk pendanaan kegiatan ini dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wana Rahayu dan pemuda Pengelola Hutan Wisata Wanarahayu sebagai Mitra Kerja Sama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Delors, J., 1996, Learning: The Treasure within: Report to Unesco of the International

- Commission on Education for the Twenty-First Century . Jacques Delors.
- Hamel, E., Joo, Y., Hong, S.Y., and Burton, A., 2021, Teacher Questioning Practices in Early Childhood Science Activities, *Early Child. Educ. J.* **49**, 3 p. 375–384. doi: 10.1007/s10643-020-01075-z
- Rocmah, L.I., 2012, Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini, *Pedagogia* **1**, 2 p. 173–188.
- Salirawati, D., 2009, Pembelajaran IPA Terpadu untuk Mendukung Kreativitas Siswa, *Prosiding Seminar Prodi IPA dengan tema “Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun IPA”* p. 109–117.
- Saputra, A.D., and Sariadi, A.G., 2019, Strategi Pemasaran Shaba Outbound dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan *J. Kaji. Pariwisata* **1**, 1 p. 2686–2522.
- Trinova, Z., 2010, Pembelajaran Outbound Sains Yang Bermakna (Meaningful Learning) Dan Inovatif Di Madrasah Ibtidaiyah, *Ta’dib*, **13**, 2 p. 178–185.
- Pelima, J.N., 2014, Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Metode Outbound Untuk Anak Usia Dini : Kajian Pustaka, *J. Akad.* **1**, 2 p. 19–32.